

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti sebuah penelitian yang menganalisa tentang hubungan dagang Tiongkok dengan Indonesia era Jokowi. Alasan peneliti untuk meneliti isu ini ialah karena peneliti tertarik untuk menganalisa bagaimana hubungan dagang antar kedua negara ini bisa berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan yang bisa dilihat dari data ekspor dan impor di kementerian perdagangan.

Perdagangan internasional merupakan transaksi suatu negara dengan negara lain yang berwujud ekspor dan impor. Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak melakukan hubungan kerjasama di bidang perdagangan dengan negara-negara lain di dunia, salah satunya Tiongkok. Indonesia sendiri mempunyai hubungan baik dengan Tiongkok, hal ini bisa terlihat Indonesia sendiri sampai saat ini masih menjalin hubungan kerjasama di berbagai bidang. Salah satunya ialah Indonesia menjalin hubungan kerjasama di bidang perdagangan. Hubungan kerjasama ini sendiri dijalankan oleh kedua negara dikarenakan untuk memenuhi setiap kepentingan masing-masing negara, untuk membangun hubungan baik antara kedua negara, serta untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi.

Kekayaan alam Indonesia memang sangat luar biasa dan sangat menarik minat negara-negara industri yang sedang maju saat ini untuk melakukan

kerjasama di bidang perdagangan secara langsung ataupun tidak langsung, seperti Tiongkok. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki penduduk 243 juta jiwa penduduk, dan merupakan menjadi potensial besar bagi negara-negara lain seperti Tiongkok. Indonesia merupakan suatu pasar yang besar bagi mereka dengan jumlah penduduk yang cukup banyak. (Rosadi 2017, hal. 12).

Pada masa Moh. Hatta menjadi Perdana Menteri, Indonesia secara resmi mengakui kedaulatan Tiongkok yaitu pada tanggal 15 Januari 1950, Indonesia tercatat sebagai negara pertama yang mengakui berdirinya Tiongkok baru di bawah pemerintahan komunis, dan pada tahun tersebut hubungan diplomatik Indonesia dengan Cina dimulai. (Sukma 1999). Pada November 1953, perjanjian perdagangan Indonesia –Tiongkok pertama kali ditandatangani di Beijing. Dan ketika Konferensi Asia Afrika (KAA) pertama kali diselenggarakan di Bandung pada tanggal 18-24 April 1955, Tiongkok turut serta dalam konferensi ini dan langsung dihadiri oleh Perdana Menteri Tiongkok saat itu, Zhou Enlai.

Pada kunjungan ini, Zhou Enlai juga menandatangani perjanjian dwi kenegaraan Indonesia- Tiongkok. Hubungan diplomatik ini terus berlanjut dan diwarnai dengan saling kunjung antar pihak pemerintah. Sesudah tahun 1964, perdagangannya mulai menanjak sehubungan dengan suasana hubungan Indonesia-Tiongkok yang terus membaik, karena kedua negara sedang menuju hubungan diplomatik yang lebih erat. Pada tahun 1965, dengan terbentuknya poros Jakarta–Peking, perdagangan Indonesia-Tiongkok mencapai suatu puncak baru dengan total perputaran 139 juta dolar AS. Pada tahun 1965, persentase

Tiongkok di pasar Indonesia meningkat mencapai *record* yaitu 15,5 % dan naik menduduki posisi kedua. (Rosadi 2017, hal.1).

Tiongkok merupakan salah satu mitra dagang terbesar bagi Indonesia. Hal itu terlihat dari komposisi ekspor dan impor Indonesia, yang didominasi oleh Tiongkok. Tiongkok menjadi Negara tujuan ekspor terbesar bagi Indonesia sekaligus importir terbesar bagi Indonesia. Data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), periode Januari- November 2012 menunjukkan, nilai ekspor komoditas Indonesia ke Tiongkok adalah yang terbesar yakni miliar dollar AS (13,42 persen), diikuti Jepang dengan nilai 15,904,1 miliar USD (11,30 persen), Amerika Serikat dengan nilai 13,412 USD (9,53 persen). Sementara impor Indonesia dari Tiongkok sebesar 26,42 miliar USD, disusul 21,11 miliar USD dari Jepang dan 10,66 miliar USD dari AS. (Prihtiyani 2013). Sebaliknya juga, Indonesia merupakan salah satu negara negara sepuluh terbesar tujuan ekspor Tiongkok. (Trade Monitor 2018, hal.4).

Sejak awal Indonesia dan Tiongkok melakukan hubungan perdagangan, hubungan perdagangan kedua negara mengalami peningkatan, dan Tiongkok juga akan menjadi salah satu mitra perdagangan terpenting bagi Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari sejak masa pemerintahan Presiden Abdurrahman sampai dengan SBY yang kerap melakukan kunjungan ke Tiongkok, bahkan Indonesia sudah melakukan tiga belas kali kunjungan ke Tiongkok. Tiongkok juga sudah melakukan beberapa kali kunjungan ke Indonesia. Dari hal ini bisa terlihat bahwa Indonesia memiliki hubungan perdagangan yang sangat erat dengan Tiongkok. (R. M. Sari 2010).

Dalam kunjungan kenegaraan Presiden Joko Widodo ke Tiongkok. Presiden Joko Widodo langsung disambut oleh Presiden Tiongkok yaitu Xi Jinping. kedua kepala negara tersebut terlibat dalam pembicaraan yang masif mengenai penguatan kerjasama di bidang ekonomi khususnya sektor perdagangan, keuangan, infrastruktur, perindustrian, pariwisata, hingga hubungan antar masyarakat. Secara khusus presiden Jokowi mengundang pihak Tiongkok untuk semakin meningkatkan arus investasi langsung di berbagai bidang ke Indonesia (Duta 2015).

Peningkatan hubungan perdagangan Indonesia dan Tiongkok juga sudah terlihat dari era sebelum Jokowi menjabat Presiden Indonesia yaitu era presiden SBY. Hal ini terlihat sudah ada beberapa kesepakatan yang dicapai oleh kedua negara yaitu dalam periode itu, dua perjanjian penting, monumen kedekatan hubungan Indonesia-Tiongkok ditandatangani yaitu Kemitraan Strategis pada 25 April 2005, yang kemudian ditingkatkan menjadi Kemitraan Strategis Komprehensif pada Oktober 2013. Sejak itu hubungan politik, pertahanan, keamanan, ekonomi, dan sosial-budaya kedua negara terus meningkat. Makin eratnya hubungan Indonesia-Tiongkok juga ditunjukkan kedua pihak pada forum internasional, semisal dalam penetapan *Declaration of Conduct of Parties in The South China Sea* (DoC) pada 2002, termasuk dalam "*Guidelines for The Implementation of DoC*" pada 2011. Indonesia dan Tiongkok juga sepakat menandatangani protokol *Southeast Asian Nuclear Weapon Free Zone* (SEANWFZ) pada 2011. Keduanya juga sepakat untuk menjadikan ASEAN

sebagai *the main driving force* dalam pembentukan forum Pertemuan Tingkat Tinggi Asia Timur (Utami 2015).

Tiongkok dikenal sebagai salah satu negara *superpower* masa depan. Tiongkok memainkan peran dalam pembaharuan internasional seperti konsumen, pesaing, penyalur dan menjadi inovator dan penyedia sumber daya manusia yang handal. Krisis moneter melanda Asia pada tahun 1998 tidak membuat Tiongkok menjadi negara yang terpuruk, justru pada saat itu nilai perdagangan Tiongkok meningkat mencapai 400 milyar dollar AS. Hal inilah yang menjadikan Indonesia memilih Tiongkok sebagai salah satu mitra dagangnya dalam hubungan perdagangan. (Sari 2016, hal.3).

Di era pemerintahan Joko Widodo ada yang menjadi sebuah masalah yaitu dimana nilai dagang kedua negara belum mengalami keseimbangan, yaitu nilai impornya masih lebih tinggi dari pada nilai ekspornya.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, dapat diidentifikasi sejumlah masalah sebagai berikut:

- a. Sejak awal menjalan kerjasama di bidang perdagangan antar Indonesia dan Tiongkok, hubungan kedua ini mengalami pasang surut.
- b. Regim pemerintahan di Indonesia memiliki sejarah perdagangan yang berbeda-beda

- c. Hubungan dagang Indonesia dan Tiongkok negatif (karena Impor dari Tiongkok lebih besar dari pada eksportnya).
- d. Upaya-upaya meningkatkan hubungan dagang tidak selamanya mudah.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dan ketersediaan waktu dan bahan peneliti, maka masalah-masalah di batasi dengan yang lebih relevan yaitu:

- a. Hubungan dagang Indonesia dan Tiongkok era Presiden Joko Widodo
- b. Hubungan dagang Indonesia dan Tiongkok mengalami peningkatan atau tidak
- c. Upaya-upaya dan memelihara hubungan dagang antara Indonesia dan Tiongkok

1.2.3. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana hubungan dagang Indonesia dan Tiongkok di Era Presiden Joko Widodo 2014-2017?
- b. Apakah neraca perdagangan Indonesia dan Tiongkok di Era Presiden Joko Widodo mengalami peningkatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah peneliti di atas, maka tujuan penelitiannya adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana hubungan dagang Indonesia dan Tiongkok di era kepemimpinan Presiden Joko Widodo dari tahun 2014-2017.
- b. Untuk mengetahui bagaimana neraca perdagangan Indonesia dan Tiongkok di era Pemerintahan Joko Widodo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Insitusi Pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Universitas Kristen Indonesia khususnya bagi Pengajar dan mahasiswa dapat mengetahui bagaimana era perdagangan dan neraa perdagangan Indonesia dan Tiongkok di era Presiden Joko Widodo.
- b. Masukan bagi para pengusaha yang ingin melakukan hubungan dagang dengan Indonesia dan Tiongkok, dan untuk pemerhati bagi studi perdagangan.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitan ini peneliti menggunakan Metodologi penelitian kualitatif. Penelitian merupakan suatu pencarian, menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan, menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki. (Sukmadinata 2007, hal. 34). Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong 2007, hal 12).

Langkah awalnya yaitu mengidentifikasi dan memilih masalah yang akan diteliti, merumuskan masalah, melakukan kajian pustaka yaitu kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Secara konseptual pendekatan kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bersifat induktif, yaitu mendasarkan pada prosedur logika yang berawal dari proposisi khusus sebagai hasil pengamatan dan berakhir pada kesimpulan pengetahuan baru atau pernyataan hipotesis. Dalam hal ini konsep-konsep, pengertian-pengertian dan pemahaman didasarkan pada pola-pola yang ditemui di dalam data.
2. Melihat pada *setting* dan manusia sebagai suatu kesatuan, yaitu mempelajari manusia dalam konteks dan situasi dimana mereka berada. Oleh karena itu, manusia dan *setting* tidak disederhanakan ke dalam variabel, tetapi dilihat sebagai suatu kesatuan yang saling berhubungan.
3. Memahami perilaku manusia dari sudut pandang mereka sendiri (sudut pandang yang diteliti). Hal ini dilakukan dengan cara melakukan empati

pada subjek yang diteliti dalam upaya memahami bagaimana mereka melihat berbagai hal dalam kehidupannya.

4. Lebih mementingkan proses penelitian daripada hasil penelitian. Oleh karena itu, bukan pemahaman mutlak yang dicari, tetapi pemahaman yang mendalam tentang kehidupan sosial.
5. Menekankan pada validitas data sehingga ditekankan pada dunia empiris (bukti-bukti yang ada). Penelitian dirancang sedemikian rupa agar data yang diperoleh benar- benar mencerminkan apa yang dilakukan dan dikatakan yang diteliti. Dalam hal ini, data bukannya tidak akurat, tetapi prosedurnya yang tidak distandarisasi.
6. Bersifat humanistik, yaitu memahami secara pribadi orang yang diteliti.
7. Semua aspek kehidupan sosial dan manusia dianggap berharga dan penting untuk dipahami karena dianggap bersifat spesifik dan unik. (Sugiyono 2009, hal.185).

Metodologi penelitian kualitatif yang peneliti gunakan untuk penelitian ini memiliki desain dalam proses pelaksanaannya. Langkah awalnya yaitu mengidentifikasi dan memilih masalah yang akan diteliti, merumuskan masalah, melakukan kajian pustaka, membuat asumsi dan hipotesis, lalu menentukan pengumpulan data primer maupun sekunder, melakukan analisis data, lalu diakhiri dengan menarik kesimpulannya.

1.5.1. Jenis penelitian

Berdasarkan tujuannya, jenis-jenis penelitian dapat dibedakan antara penelitian deskriptif, prediktif, improftif dan eksplanatif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian prediktif ditujukan untuk memprediksi atau memperkirakan apa yang akan terjadi atau berlangsung pada saat yang akan datang berdasarkan hasil analisis keadaan saat ini. Penelitian improftif ditujukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau menyempurnakan suatu keadaan, kegiatan, atau pelaksanaan suatu program. Penelitian eksplanatif ditujukan untuk memberikan penjelasan tentang hubungan antar fenomena atau variabel. (Sukmadinata 2007, hal. 18).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Dengan metode ini peneliti berusaha menggambarkan dan memberikan penjelasan sesuai fakta yang ada mengenai, hubungan dagang Indonesia dengan Tiongkok di era Presiden Jowo Widodo selama tahun 2014-2018.

1.5.2. Jenis Data

Data dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diberikan kepada pengumpul data, dan data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. (Sugiyono 2009, hal. 224).

Data dan informasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari berbagai sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Data sekunder didapatkan dari instansi-instansi terkait, literatur, buku-buku, majalah-majalah, dokumen-dokumen, jurnal-jurnal, surat kabar, dan informasi yang diakses dari internet, situs-situs *shareholder* yang terlibat, situs-situs utama yang akan dijadikan sumber informasi. Mengingat keanekaragaman sumber informasi yang dapat diperoleh, maka dalam penelitian ini dilakukan seleksi dan pemilihan atas sumber yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Data diolah untuk menghasilkan serangkaian jawaban atas permasalahan penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam rangka memberikan pemahaman mengenai isi secara menyeluruh dan mendapatkan gambaran terperinci, maka peneliti telah membagi berdasarkan sistematika penelitian ke dalam empat (4) bab. Pembagian bab-bab tersebut antara lain, sebagai berikut:

Bab satu membahas latar belakang yang memuat alasan pemilihan judul "*Hubungan Dagang Tiongkok dan Indonesia di era Joko Widodo*". Disusul dengan rumusan masalah yang berisi pertanyaan tentang permasalahan yang diangkat. Kemudian dijelaskan tujuan, manfaat dari penelitian dan sistematika penelitian. Diharapkan bab ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang akan dibahas.

Bab dua membahas landasan teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian. Konsep yang digunakan dalam penelitian, yaitu konsep kerjasama

Bilateral dan Perdagangan Internasional di karenakan kedua konsep ini relevan untuk membahas rumusan masalah yang telah ditulis oleh penulis berbicara mengenai hubungan dagang Indonesia dan Tiongkok . Konsep Kerjasama Bilateral diperlukan dalam penelitian ini dikarenakan, dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana hubungan kerjasama bilateral Indonesia yang sudah terjalin sejak lama. Sedangkan, konsep perdagangan internasional digunakan untuk mengetahui apa yang menjadi motivasi Indonesia dan Tiongkok dalam melakukan kerjasama perdagangan, disusul dengan kerangka pemikiran, dan mengenai penelitian yang dilakukan juga dijabarkan dalam bab ini. Isi tinjauan pustaka ditentukan oleh kemampuan untuk memilih teori-teori dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan pokok masalah yang diteliti.

Bab tiga membahas mengenai pembahasan, yaitu terdiri dari tiga subab. Subab pertama akan membahas mengenai gambaran umum kerjasama perdagangan Indonesia dan Tiongkok. Subab kedua membahas mengenai neraca perdagangan Indonesia dan Tiongkok, dan subab ketiga akan membahas bagaimana cara menyeimbangkan neraca perdagangan Indonesia dengan Tiongkok yang mengalami defisit.

Bab empat membahas mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian, penulis menjelaskan kesimpulan dari hubungan dagang Indonesia dan Tiongkok di era Presiden Joko Widodo serta memberikan saran.